

Analisis Komparasi Profitabilitas Usahatani Jagung (*Zea Mays*) Pola Kemitraan dan Nonkemitraan di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak

Comparative Analysis of Farm Profitability Zea Mays Partnership and Non-Partnership Patterns in Karangawen Subdistrict Demak Regency

Arin Dhea Annisa, Mukson, Edy Prasetyo

Agribisnis, Universitas Diponegoro

Info Artikel

Diterima : 27 Juni 2024
Direvisi : 4 November 2024
Disetujui : 20 Desember 2024

Kata kunci:

Kemitraan
Pola Kemitraan
Pola *Non*-Profitabilitas
Usahatani Jagung

Keywords:

maize farming
non-partnership pattern
partnership pattern
profitability

Abstrak

Pemerintah Indonesia saat ini memiliki program swasembada pangan dengan empat komoditas utama yaitu beras, bawang, jagung dan cabai. Komoditas jagung merupakan salah satu komoditas yang masih mengejar target swasembada untuk menekan angka impor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani jagung pola kemitraan dan nonkemitraan, serta menganalisis komparasi profitabilitas keduanya. Lokasi Penelitian yaitu di Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, sedangkan metode pengambilan sampel secara sensus sebanyak 20 petani pada usahatani jagung pola kemitraan dan 30 petani pada usahatani jagung pola nonkemitraan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif meliputi analisis dampak sumber daya manusia (SDM), dampak sosial dan dampak ekonomi. Analisis kuantitatif meliputi analisis biaya produksi, analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis profitabilitas, serta analisis uji *Independent Sample T-test*. Hasil Penelitian menunjukkan rata-rata luas lahan petani pola kemitraan 4.975 m² dan petani pola nonkemitraan 7.161,20 m², rata-rata biaya produksi petani pola kemitraan Rp.5.776.450,- dan petani pola nonkemitraan Rp.4.489.075, rata-rata penerimaan usahatani pola kemitraan Rp.15.342.500,- dan petani pola nonkemitraan Rp.9.491.667,-, serta rata-rata pendapatan petani pola kemitraan Rp.9.566.050,- dan petani pola nonkemitraan Rp.5.002.592,-. Rata-rata profitabilitas usaha tani pola kemitraan 154,22% dan usahatani pola nonkemitraan 112,76%. Hasil *Uji Independent Sample T-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas usahatani jagung pola kemitraan dan pola nonkemitraan. Profitabilitas usahatani jagung pola kemitraan lebih besar 41,46% dibandingkan dengan pola nonkemitraan.

Abstract

The research aims to analyze production costs, revenue, and income of partnership and non-partnership maize farms, as well as to analyze the comparative profitability of partnership and non-partnership maize farms. The research location is Karangawen Subdistrict, Demak Regency, Central Java. The research method used was survey, while the sampling method was census sampling as many as 20 farmers in partnership maize farming and quota sampling as many as 30 farmers in non-partnership maize farming. The analysis method used is quantitative descriptive

Corresponding Author :
Arin Dhea Annisa
arindheaannisa@gmail.com
087744463548

analysis which includes production cost analysis, revenue analysis, income analysis, and profitability analysis, as well as Independent Sample T - test analysis. The results showed that the average land area of partnership pattern farmers was 4,975 m² and non-partnership pattern farmers were 7,161.20 m², the average production costs of partnership pattern farmers are Rp.5,776,450 and non-partnership pattern farmers are Rp.4,489,075, the average farm receipts of the partnership pattern are Rp.15. 342,500 and non-partnership pattern farmers are Rp.9,491,667, and the average income of partnership pattern farmers are Rp.9,566,050 and non-partnership pattern farmers are Rp.5,002,592. average profitability of partnership pattern farming is 154.22% and non-partnership pattern farming is 112.76%. The results of the Independent Sample T - test show that there is a significant difference between the profitability of farming pattern and the profitability of non-partnership pattern.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sehingga menjadikan sektor pertanian sebagai sektor andalan dalam pembangunan perekonomian nasional. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam menjaga perekonomian nasional, selain itu sektor pertanian juga berkontribusi terhadap pemenuhan bahan baku industri pangan. Sub sektor tanaman pangan menjadi salah satu sub sektor pertanian yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pangan nasional. Diketahui 75 persen dari penduduk Indonesia yang tinggal di daerah pedesaan dan mayoritas menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor pertanian memegang peran penting dalam ekonomi Indonesia (Rondonuwu, 2017). Pemerintah Indonesia saat ini memiliki program swasembada pangan dengan empat komoditas utama yaitu beras, bawang, jagung dan cabai. Indonesia masih mengejar target swasembada jagung untuk menekan angka impor. Peningkatan produksi akan membuat impor turun, dengan memaksimalkan produksi lokal akan membantu terwujudnya swasembada jagung nasional. Provinsi dengan luas jagung tertinggi di Indonesia tahun 2015 yaitu Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah memiliki luas panen seluas 542.804 Ha dengan hasil produksi mencapai 3.212.391 ton (BPS, 2018)

Tanaman jagung memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian dan perekonomian nasional (Sidabutar *et al.*, 2014). Program meningkatkan produktivitas jagung diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan produksi, tetapi dapat pula meningkatkan pendapatan petani dan terwujudnya swasembada yang ingin dicapai. Jagung banyak keunggulannya daripada tanaman lain antara lain, masa panennya lebih cepat, relatif tahan penyakit, serta produktivitas yang lebih banyak.

Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah terletak pada ketinggian permukaan tanah dari permukaan air laut (sudut elevasi) 0 – 100 m. Masyarakat Kabupaten Demak berjumlah sekitar 1,13 juta orang dengan rata – rata laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,06% per tahun (BPS, 2018). Mayoritas penduduk demak hidup dengan mata pencaharian sebagai petani. Luas wilayah kabupaten Demak berkisar 1.149,07 km dan sebagian besar wilayahnya terdiri atas lahan sawah yang mencapai 51.799 ha atau 57,72% dan 11,16 % digunakan untuk tambak. Luas panen jagung di Kabupaten Demak mencapai 17.484 ha (BPS, 2023). Kecamatan Karangawen menjadi salah satu kecamatan penghasil jagung di Kabupaten Demak. Produksi jagung di Kabupaten Demak mencapai 653,547 ton, sedangkan produksi jagung di Kecamatan Karangawen mencapai hingga 53.302 ton (BPS, 2021).

Kemitraan merupakan suatu kerjasama dalam bidang bisnis untuk membentuk kesepakatan antara kelompok mitra dengan pengusaha mitra yang disertai pembinaan dan

pengembangan berkelanjutan agar terjadi timbal balik yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Petani mitra adalah petani yang menjalin hubungan kerjasama dengan sebuah perusahaan untuk mencari keuntungan dan mencapai suatu tujuan. Manfaat kemitraan diantaranya mengembangkan teknologi terbaru kepada petani, meningkatkan daya saing komoditas, keterpaduan dalam pengambilan keputusan yang diharapkan dapat sesuai dengan permintaan pasar. Kemitraan bermanfaat dalam meningkatkan daya saing komoditas, pengembangan teknologi terbaru dari perusahaan kepada petani, peningkatan akses terhadap pasar, serta keterpaduan dalam pengambilan keputusan yang diharapkan dapat selaras dengan permintaan pasar, dan mengurangi risiko harga karena harga yang diperoleh petani sesuai dengan kontrak kesepakatan di awal bermitra.

Keuntungan usahatani tersebut dapat dihitung dengan menghitung jumlah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh dan besarnya nilai profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan suatu usaha untuk mendapatkan laba atau keuntungan (Prihadi, 2020). Nilai profitabilitas didapatkan dari rasio antara laba atau keuntungan dengan biaya yang dikeluarkan. Usahatani tersebut dikatakan profitabel ketika diuji statistik nilainya lebih tinggi dibandingkan suku bunga deposito bank. Suku bunga deposito bank dijadikan acuan atau pembandingan dalam profitabilitas. Nilai profitabilitas jika lebih dari tingkat suku bunga bank, maka usaha yang dijalankan dikatakan mendapatkan keuntungan yang layak atau *profitable* karena menghasilkan keuntungan lebih dari suku bunga deposito bank (Utami *et al.*, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2024 dengan lokasi di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan Kecamatan

Karangawen memiliki petani pola kemitraan dan nonkemitraan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei merupakan metode dengan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan bantuan pertanyaan tertulis atau lisan (Sugiyono, 2014).

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode sensus sebanyak 20 petani pada usahatani jagung pola kemitraan dan secara kuota sampling sebanyak 30 petani pada usahatani jagung pola nonkemitraan.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dari data primer yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani. Data sekunder diperoleh dari data literatur, jurnal penelitian, data BPS, serta sumber lain yang relevan. Data yang diperoleh dari data sekunder antara lain produksi jagung di Kecamatan Karangawen, letak geografis Kecamatan Karangawen, batas wilayah Kecamatan Karangawen, luas panen dan produksi jagung di Kecamatan Karangawen.

Metode analisis data yang digunakan untuk melakukan analisis profitabilitas yaitu menggunakan analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan profitabilitas dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

(Rantung, 2014)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Jual (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh (Kg)

(Rahmad, 2021)

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

(Supartama *et al.*, 2013)

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2015)

Metode pengujian sampel yang digunakan untuk mengetahui komparasi profitabilitas usahatani jagung pola kemitraan dan nonkemitraan yaitu dengan menggunakan *independent sample t – test*. Uji *independent sample t – test* merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata – rata antara dua kelompok data atau sampel yang tidak saling berhubungan satu dengan yang lain. Analisis data dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu *software* SPSS versi 25. Model *Independent sample t – test* yaitu sebagai berikut:

$$= \frac{X1 - X2}{\sqrt{\frac{(n1 - 1)S1^2 + (n2 - 1)S2^2}{n1 + n2 - 2} \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2} \right)}}$$

Keterangan:

X1 : Nilai rata-rata kelompok sampel pertama

X2 : Nilai rata-rata kelompok sampel kedua

n1 : Ukuran kelompok sampel pertama

n2 : Ukuran kelompok sampel kedua

S1 : Simpangan baku kelompok sampel pertama

S2 : Simpangan baku kelompok sampel kedua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Demak terletak

pada koordinat 6° 43'26'' sampai 7° 09'43'' Lintang Selatan dan 110° 27'58'' sampai 110° 48'47'' Bujur Timur. Kabupaten Demak memiliki luas wilayah 995,32 km² yang terdiri dari 14 kecamatan (BPS, 2023). Kabupaten Demak berada pada dataran rendah dengan rata-rata ketinggian 0 – 100 mdpl. Wilayah Kabupaten Demak terdiri atas daratan dan lautan sehingga mayoritas masyarakat Kabupaten Demak bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan.

Kecamatan Karangawen merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Demak. Secara geografis Kecamatan Karangawen terletak pada koordinat 6°49' Lintang Selatan dan 110°38' Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya Kecamatan Karangawen memiliki batas wilayah yaitu sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Grobogan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Guntur sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mranggen (BPS, 2023).

Kecamatan Karangawen memiliki luas wilayah 66,96 km² dan terdiri dari 12 desa diantaranya Desa Brambang, Desa Kuripan, Desa Jragung, Desa Pundenarum, Desa Karangawen, Desa Bumirejo, Desa Margohayu, Desa teluk, Desa Tlogorejo, Desa Sidorejo, Desa Wonosekar, dan Desa Rejosari. Desa terluas di Kecamatan Karangawen adalah Desa Wonosekar dengan luas mencapai 13,02 km² atau 19,44% dari total wilayah Kecamatan Karangawen. Desa dengan luas terkecil adalah Desa Kuripan dengan luas 2,62 km² atau 3,91% dari total wilayah Kecamatan Karangawen (BPS, 2022).

Usia Responden

Usia petani jagung pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak dapat dilihat secara rinci pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Usia Petani Pola Kemitraan dan Nonkemitraan di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak

No	Rentang Umur	Pola Usahatani	
		Kemitraan	Nonkemitraan
		--Jiwa --	--Jiwa--
1	40 – 50	7	8
3	51 – 60	10	15
5	>60	3	7
	Total	20	30

Sumber: Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa usia petani jagung pola kemitraan dan pola nonkemitraan rata – rata berusia 51 – 60 tahun. Faktor usia berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani sehingga akan mengakibatkan terhambatnya proses produksi dikarenakan kinerja petani yang kurang maksimal. Menurut pendapat Setiawan *et al.*, (2014) bahwa usia petani 51 – 60 tahun termasuk dalam usia sudah tidak produktif sehingga dalam mengelola usahatani akan kurang maksimal.

Usia produktif petani berkisar antara 41 – 50 tahun. Petani yang berusia produktif akan lebih mudah dalam penyerapan dan penerapan informasi dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif sehingga dapat menjalankan usahatani dengan efektif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Riani (2021)

bahwa petani yang berusia produktif umumnya akan memiliki daya serap informasi yang tinggi dan memiliki kondisi fisik yang kuat dalam berusahatani sehingga akan mampu menjalankan fungsi kelompok tani dengan tepat, selain itu petani akan mencari metode baru untuk meningkatkan produksi dan keuntungan secara ekonomi.

Jenis Kelamin

Petani pola kemitraan dan pola nonkemitraan di Kecamatan Karangawen terdiri dari laki-laki dan perempuan. Petani jagung di Kecamatan Karangawen sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Perempuan menjadi petani dikarenakan masih memegang tradisi keluarga, selain itu perempuan menjadi petani juga dikarenakan suami sebagai kepala keluarga bermata pencaharian sebagai petani.

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Pola Usahatani	
		Kemitraan	Nonkemitraan
		---orang---	---orang---
1	laki - laki	14	22
2	Perempuan	6	8
	Total	20	30

Sumber: Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa petani berjenis kelamin laki – laki lebih banyak dibandingkan dengan petani berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan adanya anggapan masyarakat bahwa sektor pertanian identik dengan kekuatan fisik sehingga lebih banyak dibutuhkan petani laki-laki dibandingkan dengan petani perempuan. Seiring dengan perkembangan zaman dan waktu, menurut Harahap (2018) perempuan

mulai bekerja di sektor pertanian. Keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang terus meningkat.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani jagung pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Pola Usahatani	
		Kemitraan ---orang---	Nonkemitraan ---orang---
1	SD	13	23
2	SMP	6	7
3	SMA	1	0
Total		20	30

Sumber: Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa petani pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Karangawen sebagian besar hanya menempuh pendidikan sampai pada tingkatan Sekolah Dasar (SD). Menurut Susanti *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan petani dapat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas komoditas pertanian. Petani yang memiliki pendidikan tinggi baik secara

formal maupun informal memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang produktivitas.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Secara rinci, jumlah tanggungan keluarga petani jagung pola kemitraan dan nonkemitraan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga ---orang---	Pola Usahatani	
		Kemitraan ---orang---	Nonkemitraan ---orang---
1	1 – 2	8	18
2	3 – 4	10	11
3	5 – 6	1	0
4	Tidak ada	1	1
Total		20	30

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata – rata petani jagung pola kemitraan memiliki tanggungan keluarga 3–4 orang, sedangkan petani jagung pola nonkemitraan rata-rata mempunyai tanggungan 1–2 orang. Jumlah tanggungan keluarga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Menurut Andi (2018) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pendapatan yang akan dikeluarkan untuk biaya hidup. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang

dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Jumlah keanggotaan keluarga menunjukkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung sehingga hal ini dapat mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani.

Luas Lahan

Secara rinci luas lahan petani jagung pola kemitraan dan pola nonkemitraan di Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Luas Lahan Petani

No	Luas lahan ---m ² ---	Pola Usahatani	
		Kemitraan ---Jiwa---	Nonkemitraan ---Jiwa---
1	0 – 2500	1	9
2	2500 – 5000	14	17
3	5000 – 8000	5	4
Total		20	30

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani pola kemitraan dan pola nonkemitraan memiliki luas lahan berkisar antara 2500 – 5000 m². Luas lahan petani tergolong relatif sempit. Menurut Suharso *et al* (2017), bahwa luas lahan petani yang relatif sempit dikarenakan berasal dari harta warisan orang tua secara turun temurun. Petani memilih bertahan dengan luas lahan yang relatif sempit dikarenakan biaya sewa yang cukup tinggi di Kecamatan Karangawen.

Menurut Khakim *et al* (2013) luas lahan merupakan salah satu faktor keberhasilan petani dalam meningkatkan hasil produksi akan tetapi lahan yang luas belum tentu dapat memberikan produksi yang tinggi.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani petani jagung pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Pengalaman Usahatani

No	Pengalaman Usahatani ---Tahun---	Pola Usahatani	
		Kemitraan ---Jiwa---	Nonkemitraan ---Jiwa---
1	1 – 10	0	2
2	11 – 20	2	8
3	21 – 30	18	13
4	31 – 40	0	4
Total		20	30

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani jagung pola kemitraan dan pola nonkemitraan rata – rata memiliki pengalaman bertani sekitar 21 – 30 tahun. Pengalaman kerja petani dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani dan profitabilitas usahatani. Hal ini dikarenakan semakin lama pengalaman kerja petani maka petani akan semakin terampil dalam menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian Prastyo dan Kartika (2017) yang menyatakan bahwa lama

waktu petani dalam mengelola usahatani dapat meningkatkan pendapatan petani.

Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan sebagai modal usahatani untuk memperoleh produk yang diusahakan (Rochman, 2019). Rata- rata biaya produksi yang dikeluarkan petani jagung pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya Produksi Usahatani pada petani jagung pola kemitraan dan nonkemitraan

No	Keterangan	Petani pola Kemitraan (n=20) (Rp/MT)	Petani Pola Nonkemitraan (n=30) (Rp/MT)
1	Biaya Tetap		
	Penyusutan	376.450	343.742
	Total Biaya Tetap	376.450	343.742
2	Biaya Variabel		
	Benih	796.000	716.667
	Pupuk Urea	0	255.833
	Pupuk TS	0	234.500
	Pupuk Organik	820.000	0
	Pestisida	267.500	114.667
	Biaya Tenaga Kerja	3.516.500	2.830.333
	Total Biaya Variabel	5.132.000	4.152.000
	Total Seluruh Biaya	5.508.450	4.495.742

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya produksi petani jagung pola kemitraan sebesar Rp.5.508.450,- sedangkan rata-rata total biaya produksi petani jagung pola nonkemitraan sebesar Rp. 4.495.742,-. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Rochman (2019), bahwa biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan sebagai modal usahatani untuk memperoleh produk yang diusahakan. Rata-rata total biaya tetap petani pola kemitraan sebesar Rp.376.450,- sedangkan pada petani pola nonkemitraan sebesar Rp.343.742,-. Biaya tetap pada usahatani jagung pola kemitraan dan nonkemitraan terdiri atas biaya penyusutan. Menurut Fadli (2014) bahwa kelompok biaya yang termasuk dalam biaya tetap antara lain biaya pajak lahan, biaya sewa lahan, dan biaya penyusutan alat pertanian.

Rata-rata biaya variabel pada petani pola kemitraan sebesar Rp.5.132.000,- sedangkan pada petani pola nonkemitraan sebesar Rp.4.495.742,-. Biaya variabel dapat berubah-ubah dan mempengaruhi hasil produksi. Menurut Wulandari *et al* (2019), biaya yang termasuk biaya variabel diantaranya yaitu biaya sarana produksi meliputi biaya pembelian benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Tujuan biaya produksi yaitu untuk menghasilkan suatu produk yang merupakan hasil akumulasi dari semua biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi. Biaya produksi mempengaruhi peningkatan biaya produksi.

Penerimaan

Rata-rata penerimaan usahatani petani jagung pola kemitraan dan nonkemitraan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Penerimaan Usahatani Jagung Pola Kemitraan dan Nonkemitraan

Jenis Petani	Produksi (Kg/MT)	Harga (Rp/MT)	Penerimaan (Rp/MT)
Pola Kemitraan	2.930	5.500	15.342.500
Pola Nonkemitraan	2.257	4.217	9.491.667

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa rata – rata penerimaan usahatani pada petani pola kemitraan yaitu Rp. 15.342.500,- dengan rata – rata harga jual yaitu Rp 5.500,-

dan rata – rata jumlah produksi sebesar 2.930 kg. Rata – rata penerimaan usahatani pada petani jagung pola nonkemitraan yaitu Rp. 9.491.667,- dengan rata – rata jumlah produksi 2.257 kg dan rata – rata harga jual yaitu Rp 4.217,-. Penerimaan yang diterima petani pola kemitraan lebih tinggi dibandingkan usahatani pola nonkemitraan, hal ini dikarenakan usahatani pola kemitraan memiliki harga tetap yang telah disepakati oleh pihak mitra, sedangkan untuk petani pola nonkemitraan tidak. Harga jual jagung untuk petani pola kemitraan tidak tergantung oleh hasil produksi dikarenakan petani terlibat

kesepakatan dengan pihak mitra Harga jual jagung untuk petani pola nonkemitraan bervariasi tergantung hasil produksi semakin rendah kadar air jagung maka akan semakin tinggi pula harga jualnya. Selain kadar air harga jagung juga bervariasi berdasarkan nilai pasar jagung yang juga berubah-ubah.

Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian rata – rata pendapatan petani jagung pola kemitraan dan petani pola nonkemitraan dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan Usahatani Jagung Pola Kemitraan dan Nonkemitraan

Keterangan	Jumlah	
	Mitra (Rp/MT)	Nonkemitraan (Rp/MT)
Penerimaan	15.342.500	9.491.667
Total biaya produksi	5.776.450	4.489.075
Pendapatan	9.566.050	5.002.592

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani mitra yaitu Rp.9.566.050,- dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp.15.342.500,- dan rata-rata biaya produksi sebesar Rp.5.776.450,- per musim tanam. Sedangkan rata-rata pendapatan petani pola nonkemitraan yaitu Rp.9.491.667,- dengan rata-rata pendapatan yang diterima yaitu Rp.5.002.592,- dan rata-rata biaya produksi Rp.4.489.075,-. Rata-rata pendapatan petani pola kemitraan lebih tinggi

dibandingkan dengan rata-rata petani pola nonkemitraan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pada harga pupuk, benih, serta luas lahan pertanian pada petani pola kemitraan dan nonkemitraan.

Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas petani jagung pola kemitraan dan petani pola nonkemitraan dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Profitabilitas Usahatani Jagung Pola Kemitraan dan Nonkemitraan

Keterangan	Jumlah	
	Mitra (Rp/MT)	Nonkemitraan (Rp/MT)
Total Biaya Produksi	5.776.450	4.489.075
Pendapatan	9.566.050	5.002.592
Profitabilitas	154,22%	112,76%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata profitabilitas petani jagung pola kemitraan yaitu 154,22%, sedangkan rata-rata profitabilitas petani jagung pola nonkemitraan yaitu 112,76%. Rata-rata profitabilitas petani jagung mitra lebih tinggi

dibandingkan dengan petani nonmitra sehingga usahatani jagung pola kemitraan lebih *profitable* dibandingkan dengan usahatani pola nonkemitraan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fadhillah *et al* (2017) bahwa profitabilitas menjelaskan kemampuan

petani dalam mengelola sumberdaya yang dimilikinya.

Berdasarkan uji *Independent Sample t-test* yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil Analisis *Independent Sample t-test*

Tabel 11. Hasil Analisis Uji *Independent Sample T-test*

Komparasi	Sig. (2 -tailed)	keterangan
Petani Pola Kemitraan	0,000	Signifikan
Petani Pola Nonkemitraan	0,001	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan uji *independent sample t-test* pada tabel 11, dapat diketahui bahwa profitabilitas petani jagung pola kemitraan dengan pola nonkemitraan mengalami perbedaan yang signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $\text{sig} < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan yang nyata antara profitabilitas petani jagung pola kemitraan dan petani jagung pola nonkemitraan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014) yang menyatakan bahwa jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kecamatan Karangawen memiliki perbedaan profitabilitas pada petani jagung pola kemitraan dan pola nonkemitraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas petani jagung pola kemitraan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap petani pola nonkemitraan. Penelitian dilakukan oleh Kumalasari (2019) juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan signifikan antara petani kemitraan dan nonkemitraan.

Analisis Dampak Sumber Daya Manusia (SDM), Sosial dan Ekonomi

Berdasarkan beberapa hasil uji dan analisis yang telah dilakukan, berikut merupakan dampak terhadap aspek sumber daya manusia (SDM), sosial dan ekonomi petani jagung pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak.

1. Dampak terhadap Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan data yang telah diperoleh, mayoritas petani baik dalam pola kemitraan maupun nonkemitraan berusia 51–60 tahun. Usia ini tergolong kurang produktif sehingga dapat mempengaruhi kinerja dalam usahatani. Petani dengan usia lebih muda cenderung lebih mudah menyerap informasi dan teknologi baru, yang berpotensi meningkatkan efisiensi usaha. Usia yang lebih tua ini berkaitan dengan rata-rata pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani baik dalam pola kemitraan maupun non-kemitraan yaitu 21–30 tahun. Pengalaman yang panjang ini dapat memberikan keunggulan dalam pengelolaan lahan dan pemahaman tentang kondisi pertanian setempat. Kegiatan usahatani jagung menjadi lebih produktif karena responden pada usia muda memiliki fisik yang potensial, kreatif dan lebih mudah menerima inovasi teknologi baru. Berkaitan dengan kegiatan usahatani, umur mempengaruhi pengambilan keputusan terkait pengelolaan lahan pertanian jagung. Responden dengan usia yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman dan pertimbangan yang matang dalam pengambilan keputusan (Ashari, 2020).

Mayoritas petani jagung adalah laki-laki. Namun, terdapat juga petani perempuan yang terlibat, terutama dalam pola nonkemitraan. Partisipasi perempuan dalam pertanian umumnya dipengaruhi oleh tradisi dan kebutuhan ekonomi keluarga. Menurut Ardiansyah (2018), usaha tani jagung didominasi oleh kaum laki-laki, hal ini tidak terlepas dari pekerjaan tersebut yang membutuhkan tenaga fisik, sebagaimana diketahui bahwa kaum laki-laki memiliki

tenaga lebih kuat jika dibandingkan kaum perempuan, selain itu kaum perempuan masih ditempatkan sebagai ibu rumah tangga di berbagai wilayah di Indonesia.

Sebagian besar petani hanya memiliki pendidikan dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi daya serap informasi mengenai teknologi pertanian dan pengelolaan usaha yang lebih modern. Menurut Ashari (2020), tingkat pendidikan responden ini tidak hanya berkaitan dengan keputusan petani memilih teknik budidaya jagung tetapi lebih lanjut akan mempengaruhi pemasaran jagung.

2. Dampak Sosial

Berdasarkan data di atas, petani dalam pola kemitraan cenderung memiliki tanggungan keluarga lebih besar (3–4 orang), sementara petani nonkemitraan rata-rata menanggung 1–2 orang. Jumlah tanggungan ini berpengaruh terhadap tekanan ekonomi yang dirasakan petani. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi kegiatan yang dilakukan responden, terutama berkaitan dengan pemasaran jagung. Di satu sisi tanggungan keluarga menjadi beban hidup yang mempengaruhi pendapatan petani tapi di sisi lain menjadi potensi sumber daya (Ashari, 2020).

Selain berkaitan dengan jumlah tanggungan keluarga, dampak sosial pada petani berkaitan dengan akses terhadap teknologi dan informasi serta stabilitas sosial dan keamanan harga. Pola kemitraan memberikan keuntungan berupa akses ke teknologi dan inovasi pertanian yang lebih baik karena adanya bimbingan dari mitra usaha. Ini membantu meningkatkan efisiensi dan hasil panen. Petani dalam pola kemitraan juga mendapatkan harga jual jagung yang lebih stabil karena telah disepakati dengan pihak mitra. Sebaliknya, petani nonkemitraan menghadapi fluktuasi harga yang lebih besar, yang dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi mereka. Menurut Utami *et al* (2015), hasil petani yang mengikuti pola kemitraan pendapatannya lebih besar daripada petani pola nonkemitraan. Hal ini dikarenakan ada pembinaan khusus dari petugas lapang yang

intensif dilakukan secara bertahap sehingga produktivitas lebih tinggi.

3. Dampak Ekonomi

Rata-rata luas lahan petani dalam pola kemitraan adalah 4.975 m², sedangkan petani nonkemitraan memiliki lahan lebih luas, yaitu 7.161,20 m². Meskipun luas lahan nonkemitraan lebih besar, produktivitasnya lebih rendah dibandingkan dengan petani kemitraan. Menurut Khakim *et al* (2013) luas lahan merupakan salah satu faktor keberhasilan petani dalam meningkatkan hasil produksi akan tetapi lahan yang luas belum tentu dapat memberikan produksi yang tinggi. Dari segi biaya produksi, petani kemitraan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi (Rp.5.776.450,-) dibandingkan petani nonkemitraan (Rp.4.489.075,-). Namun, biaya ini sebanding dengan penerimaan dan pendapatan yang lebih tinggi dalam pola kemitraan.

Rata-rata pendapatan petani pola kemitraan dan nonkemitraan berturut-turut adalah Rp.9.566.050,- dan Rp.5.002.592,-. Profitabilitas pola kemitraan adalah 154,22% dan pola nonkemitraan adalah 112,76%. Hasil ini menunjukkan bahwa petani dalam pola kemitraan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani nonkemitraan. Petani dalam pola kemitraan memiliki keunggulan dalam hal keberlanjutan usaha karena adanya akses terhadap pasar yang lebih pasti, teknologi yang lebih baik, dan bimbingan dalam pengelolaan pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuheba *et al* (2016) dalam Ardiansyah *et al* (2023) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani didapatkan dari seluruh penerimaan usahatani dikurangi dengan semua biaya (*total cost*) yang dikeluarkan dalam satu periode. Pendapatan dalam suatu usahatani merupakan aspek menentukan keberlangsungan usaha, dari pendapatan dapat dilihat apakah usaha itu untung atau rugi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan petani jagung pola kemitraan

yaitu Rp.15.342.500,-. Rata-rata biaya produksi petani pola kemitraan sebesar Rp.5.776.450,- dan rata-rata pendapatan petani pola kemitraan sebesar Rp.9.566.050,-. Sedangkan rata-rata penerimaan petani jagung pola nonkemitraan yaitu Rp. 9.491.667,-, rata – rata biaya produksi petani pola kemitraan sebesar Rp 4.489.075,- dan rata-rata pendapatan petani pola kemitraan sebesar Rp.5.002.592,-. Rata-rata profitabilitas petani pola kemitraan yaitu 154,22% sedangkan petani pola nonkemitraan sebesar 112,76%. Profitabilitas petani pola kemitraan lebih tinggi dibandingkan dengan pola nonkemitraan. Berdasarkan uji *Independent Sample T – test* terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas petani jagung pola kemitraan dan pola nonkemitraan.

SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah petani pola nonkemitraan dapat meningkatkan profitabilitas dengan menjalin kemitraan. Hal tersebut agar petani mendapat harga jagung yang stabil oleh pihak mitra. Petani juga dapat menjaga kualitas jagung agar produksi jagung meningkat dan memiliki harga jual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, A. 2018. Pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan petani terhadap Tingkat Pendidikan anak di Desa Jombang, Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. UIN Alauddin Makassar.
- Ardiansyah, M.R, Mukson & Wiludjeng Roessali. 2023. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Melati di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 7 (3) : 1079 – 1097.
- Ashari, Ulfira. 2020. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*: 240 – 254. Manokwari, 14 November 2020: Politeknik Pembangunan Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Demak dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Demak dalam Angka 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Kecamatan Karangawen dalam Angka 2021.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Demak dalam Angka 2023.
- Fadli, S. 2014. Analisis Pendapatan dan kelayakan usahatani tomat di kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu. *Agroland. J. Ilmu – ilmu Pertanian*. 21 (1) : 45 – 48.
- Harahap, R. B. 2018. Kajian gender dan anak di Desa Tobing Julu Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas. *J. Kajian Gender dan Anak*. 2(1) : 71 – 90.
- Khakim, L., D. Hastuti & A. Widiyani. 2013. Pengaruh luas lahan, tenaga kerja, penggunaan benih, dan penggunaan pupuk terhadap produksi padi di Jawa Tengah. *J. Ilmu – ilmu Pertanian Mediagro*. 9(1) : 71 – 79.
- Prastyo, D & I. N. Kartika. 2017. Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi produksi ayam broiler di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. *Piramida*. 13(2) : 77 – 86.
- Rondonuwu, Claudia Olvi. 2017. Kehidupan Petani di Kelurahan Tumobui Kecamatan Kotamobagu. Universitas Sam Ratulangi.
- Setyawan, A., S. wahyuningsih, & W. D. Nurjayanti. 2014. Faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet (studi kasus di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). *J. Mediagro*. 10 (2) : 69 – 80.
- Sidabutar, P. 2014. Analisis usahatani jagung (*zea mays*) di Desa Dosroha Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. *J. Online Mahasiswa (JOM) Bidang pertanian*. 1 (1) : 1 – 14.

- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Suharso, M., A. Legowo & A. Setiade. 2017. Strategi Pengembangan salak nglumut bersertifikat prima 3 di Kabupaten Magelang. J. Sosial Ekonomi Pertanian. 1(10). 44 – 53.
- Susanti, D., Nurul, H. I. & T. Widayat. 2016. Pengaruh Umur petani, Tingkat Pendidikan, dan luas lahan terhadap hasil produksi tanaman sembung. J. Tumbuhan Obat Indonesia. 9 (2) : 75 – 82.
- Utami, S., M. Safii, dan T. Wijono. 2015. Evaluasi pola kemitraan usahatani tebu (Studi pada PTPN X (Persero) PG. Pesantren Baru Kediri) J. Administrasi Bisnis. 2 (2) : 1 – 10.
- Wulandari, A. N., S. Heddy dan A. Suryanto. 2014. Penggunaan bobot tumbi pada peningkatan hasil tanaman kentang (*solanum tuberosum l.*) g3 dan g4 varietas granola. J. Produksi Tanaman. 2(1) : 65 – 72.

